

PROFIL MOTIVASI WANITA BALI YANG BEKERJA (Studi Wanita Bali yang Berkerja pada Institusi Formal)

Oleh :

*Komang Rahayu Indrawati, I Gusti Ayu Diah Fridari, Ni Luh Arick Istriyanti,
Made Padma Dewi Bajirani, Sintha Dewi*

ABSTRACT

Balinese woman has an important role in their family life which not only in domestic role but she's also in economy and culture (Tirtayani, 2007). One role that must to be fulfilled is by being an employee or worker. As a working woman striving for excellence on the job supposed to be an important achievement and she needed to have high motivation to reach the goal.

The aim of this study is to find out motivation profile of Balinese working women and to explore factors that influence their motivation. The method of this study is qualitative indigenous approach which we are using the EPPS scale of 122 respondents to find the need of motivation profile and use focused-group discussion to explore factors that influence their motivation in performing their role.

The result indicated that profile needs of achievement were in low average range. Factor and implication of the result will be discussed later.

Key words: Motivation, Working Balinese Woman

L. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagian besar dari suku ataupun kelompok etnis di Indonesia memiliki sistem atau nilai-nilai budaya yang kuat dan mengikat setiap elemen di dalamnya. Sistem ini memiliki bentuk dan dibentuk oleh sistem sosial yang turun-temurun. Tidak terkecuali diketahui bahwa daerah Bali sebagai pusat kebudayaan memiliki sistem patriarki yang kuat dan aspek religius serta yang telah berkolaborasi pada cara hidup orang Bali. Dalam memenuhi tuntutan lingkungan, setiap individu yang lahir sebagai orang Bali akan menyesuaikan diri dengan apa yang dia hadapi dalam konteks budaya. Penyesuaian ini berkaitan dengan keselarasan antara peran individu dalam masyarakat, hak dan kewajiban sebagai warga Bali. Sementara di Bali menegakkan sistem patriarki, tetapi beban manajemen serta tanggung jawab yang berkaitan dengan tuntutan budaya tidak hanya sepenuhnya dilakukan oleh laki-laki saja. Perempuan juga mempunyai

peranan cukup penting dalam mendukung penyelesaian tanggung jawab & kewajiban keluarga Bali dalam menghadapi tuntutan adat. Dalam hal ini, perempuan yang dapat bertindak sebagai tim pendukung adalah istri, anak-anak perempuan atau ibu. Di balik kompleksitas tanggung jawab serta tugas untuk memenuhi keluarga, penulis berpendapat bahwa peran perempuan sangat penting dalam keluarga, selain suami atau kepala rumah tangga.

Apabila dilihat dalam konteks saat ini dimana kesetaraan gender begitu kuat untuk diperjuangkan & terkait dengan permintaan dari sistem budaya, tugas yang berbeda atau peran laki-laki dan perempuan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang berbeda. Terlepas dari peran biologis yang dimiliki oleh setiap individu. Namun, baik pria maupun wanita bila dilihat dalam semua aspek kebudayaan di dunia, peran pria dan wanita yang tidak hanya terbatas pada tugas apa yang harus dilakukan, tapi baik pria maupun wanita datang dengan inisiatif maupun kesadaran bahwa mereka memiliki untuk terlibat & melakukan tugas di tangan

(Matsumoto dan Juang, 2008). Untuk itu, lingkungan Bali sudah sangat umum kita melihat perempuan juga mengambil peran cukup penting. Peran perempuan dalam pertanyaan dalam penelitian ini adalah bahwa perempuan tak terbatas pada peran domestik, tetapi juga mengaktualisasikan diri dengan pekerjaan dan karir di lembaga publik atau swasta & organisasi masyarakat sipil. Selain karir wanita Bali juga telah sangat maju yang mampu bekerja dengan loyalitas dan profesionalisme. Meskipun wanita hidup di tengah tuntutan budaya Bali sangat kuat, tapi ia dapat berfungsi dengan baik dan harmonis sehingga tuntutan dapat dipenuhi secara efektif.

Dalam penelitian ini, penulis ingin menjelaskan bagaimana citra perempuan Bali motivasi sehingga dapat mendorong mereka untuk menunjukkan kinerja yang optimal bahkan di bawah tekanan budaya. Jadi perempuan Bali tidak hanya sukses dalam mengelola tugas-tugas domestik dan fungsi, namun juga mampu menunjukkan eksistensi dalam pekerjaan atau karir. McClelland (1961) menjelaskan bahwasanya motivasi berprestasi berhubungan dengan kemampuan individu untuk bersaing dan mencapai standar yang lebih baik dari standar umumnya dicapai. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa setiap individu akan berusaha untuk selalu fokus pada tindakan atau upaya terbaik yang bisa dilakukan. Bunga kepada penulis ketika makna motivasi berprestasi dikaitkan dengan tuntutan budaya dan kebiasaan perempuan Bali yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketika kita melihat arti dari konsep gender peran ideologi oleh David Gilmore (dalam Matsumoto & Juang, 2008), umumnya baik pria maupun wanita akan merasa tertekan untuk bertindak dan berperilaku seperti yang diharapkan oleh tuntutan nilai-nilai budaya ataupun ideologi di tempat penampungan masyarakat. Jadi dapat diasumsikan bahwa budaya dapat berdampak negatif ataupun positif kepada setiap individu yang 'terikat' di dalamnya. Dan dalam konteks budaya Bali, kaum perempuan Bali akan mengalami suatu

keterbatasan dalam ruang gerak untuk bisa bekerja lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan di atas penulis ingin melihat lebih jauh lagi bagaimana manakah gambaran motivasi berprestasi perempuan Bali dalam memenuhi tuntutan budaya yang kuat & adat yang mengelilingi mereka. Dan apakah terdapat pengaruh motivasi berprestasi tersebut dalam upaya untuk mencapai kinerja yang optimal dalam pekerjaan atau karier yang dibangun.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam membangun konsep atau teori & praktik, sekaligus sebagai alternatif perspektif bagi para manajer untuk menerapkan satu kebijakan yang berkaitan dengan motivasi berprestasi perempuan Bali. Dan juga tetap mempertimbangkan kompleksitas tanggung jawab budaya, dan kinerja yang optimal dan dapat dicapai. Alat yang digunakan untuk memperoleh gambaran profil motivasi, peneliti menggunakan konsistensi EPPS dengan melihat aspek respon subyektif dan kebutuhan prestasi.

II. KAJIAN TEORITIS

2.1 Motivasi Berprestasi

David McClelland (1961) dan John Atkinson (1958), dalam *The Psychology of Woman* (1992) menjelaskan bahwasanya motivasi berprestasi merupakan upaya dari individu untuk mencapai kinerja terbaik mereka. Oleh karena itu, individu didorong untuk bersaing dan mencoba untuk melakukan yang terbaik dan mencoba. Ditambahkan oleh Kalat (2008), bahwa motivasi untuk bekerja akan terkait erat dengan tingkat target (tujuan) dari kinerja individu ditentukan. Kalat menjelaskan ada empat elemen penting untuk dipertimbangkan oleh individu jika target atau tujuan yang harus dicapai mengarah pada kegiatan/aktivitas dinamis & konstruktif, yaitu :

1. ada tujuan yang realistis atau tujuan yang ditetapkan oleh individu
2. sebuah komitmen sejati dengan sengaja atau set tujuan

3. penerimaan umpan balik
4. percaya dan yakin bahwa pekerjaan mengejar tujuan yang ingin dicapai.

Motivasi berprestasi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor-faktor internal seperti kemampuan individu, kebutuhan, kepentingan maupun keyakinan yang dipegang individu. Mc. Clelland (1987: 85-90; 128-133) menyatakan bahwa faktor lingkungan juga dapat digunakan untuk menghasilkan motivasi berprestasi, norma yang harus dicapai, suatu situasi yang bisa menimbulkan persaingan & situasi dianggap menantang.

Menurut Asnawi (2002:86) manifestasi dari motivasi berprestasi terlihat dalam perilaku seperti : (i) mengambil tanggung jawab pribadi atas tindakannya, (ii) mencari umpan balik yang baik tentang tindakannya, (iii) memilih resiko moderat terhadap pekerjaan atau tugas yang sedang dikerjakan, dan (iv) mencoba untuk melakukan hal-hal dengan cara baru dan kreatif.

2.2 Kebutuhan Berprestasi dalam EPPS (Need of Achievement)

EPPS adalah *Edward Personal Preference Schedule*. Uji ini didasarkan pada teori inventori kepribadian HA. Murray. Alat tes tersebut dikembangkan oleh Allen L. Edward. Tujuan awal dari pengujian ini ialah untuk peralatan dalam penelitian ataupun konseling guna menyediakan pengukuran sesuai dengan variabel independen sebagai kepribadian yang digunakan dalam rangka merekrut karyawan. Tes kepribadian dalam bentuk verbal, yang terdiri dari 225 pasang pernyataan. Semua pasangan pernyataan ialah pengembangan dari beberapa aspek psikologis yang akan diukur dan mencakup 15 jenis kebutuhan. Dalam studi ini, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang Kebutuhan Pencapaian pada wanita Bali. Prestasi berarti kemauan dan kemampuan untuk menunjukkan hasil usaha, baik dalam bidang studi & kerja, sukses dalam kehidupan sosial, status, dan sebagainya. Dalam pencapaian EPPS memiliki korelasi positif

dengan dominasi, agresi dan menampilkan diri (*exhibition*). Ketika seseorang memiliki prestasi tinggi kadang-kadang bisa menimbulkan efek negatif seperti keinginan yang berlebihan, sehingga merugikan subjek. Dapat dikatakan subjek menjadi cenderung untuk ambisius, kurang adaptif dalam kehidupan sosial atau masyarakat (Edwards, 1959).

2.3 Perempuan Bali

Perempuan Bali memainkan peran multi dimensi & multi-gender, sebagai kaum perempuan, pekerja, anggota keluarga, dan bagian dari penduduk, serta penyelenggara praktik keagamaan (Hardy, 2011). Pernyataan ini didukung oleh pendapat Tirtayani (2009), wanita Bali memiliki tiga peran (*triple-roles*), yaitu : (i) peran rumah tangga, (ii) peran ekonomi, dan (iii) peran baik dalam tradisi keluarga, dusun dan desa adat. Keterlibatan dalam kegiatan sosial serta budaya merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang perempuan Bali. Sistem patriarki yang kuat memberi pengaruh terhadap budaya Bali sekaligus berimplikasi pada kehidupan kaum perempuan di daerah Bali dan pengambilan keputusan karimya.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Responden dalam penelitian sejumlah 122 Bali wanita yang bekerja dan menikah. Dari 200 wanita yang telah mengikuti EPPS tes kepribadian, yang berhasil diproses lebih lanjut adalah data responden berjumlah 122, lalu digunakan sebagai dasar untuk melihat trend profile kebutuhan motivasi seorang perempuan Bali yang bekerja, mengingat peran yang seharusnya dilakukan. Peneliti memperoleh data dari tujuh (7) orang perempuan Bali yang terlibat dalam wawancara kelompok.

Alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini adalah EPPS dan mempertajam data atas gambaran motivasi berprestasi dengan

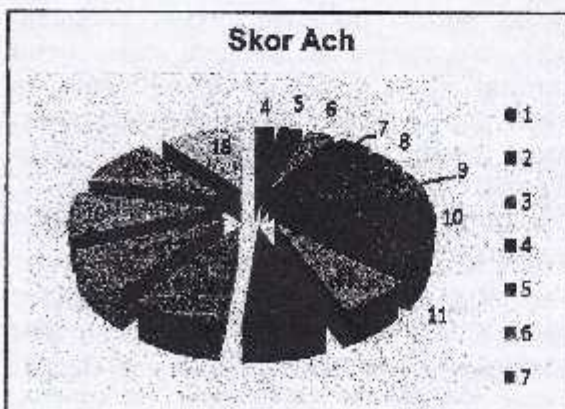
memakai wawancara kelompok. Peneliti menggunakan panduan wawancara, yang terdiri dari 6 pertanyaan terbuka. Panduan wawancara ini ditanyakan kepada masing-masing perempuan Bali yang hadir serta dibahas melalui wawancara kelompok. Penelitian ini diawali dengan jenis penelitian deskriptif dengan memakai pengukuran kuantitatif sederhana untuk memperoleh profil kebutuhan berprestasi perempuan Bali yang bekerja. Kemudian untuk memperdalam gambaran kebutuhan profil prestasi dan dinamika dalam kehidupan wanita yang bekerja di Bali, peneliti memakai metode wawancara kelompok.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana analisis data dilakukan dengan kategorisasi dan *coding* dari respon yang ditunjukkan oleh responden. Selanjutnya akan dijelaskan dalam bentuk narasi deskriptif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Motivasi dalam analisa Kuantitatif Deskriptif

Berdasarkan hasil EPPS dari 122 orang responden, peneliti menemukan bahwa kebutuhan prestasi pada perempuan Bali dengan menggunakan analisis rata-rata berada pada kelompok rata-rata. Dalam skor EPPS dikategorikan dengan skor 11,66 (tingkat rata-rata). Dalam nilai persentase profil kebutuhan prestasi berada di 58,83% yang juga pada kisaran rata-rata. Profil dari hasilnya akan ditampilkan dalam grafik di bawah ini:



Ach score	Total	% Arch
4	1	0.819672
5	2	1.639344
6	2	1.639344
7	7	5.737705
8	4	3.278689
9	14	11.47541
10	23	18.85246
11	13	10.65574
12	11	9.016393
13	8	6.557377
14	4	3.278689
15	1	0.819672
16	3	2.459016
17	2	1.639344
18	1	0.819672

4.2 Profil Motivasi dalam Analisis Kualitatif

Untuk menemukan data yang lebih komprehensif terkait profil motivasi kaum perempuan Bali, tim peneliti melakukan wawancara kelompok untuk menemukan gambaran yang lebih mendalam dari data kuantitatif yang diperoleh. Dalam metode ini, wawancara kelompok diikuti oleh 7 peserta wanita Bali yang bekerja dan juga telah menikah. Hasil yang diperoleh adalah:

- pendapat wanita Bali tentang motivasi perempuan Bali yang didasarkan pada EPPS dengan hasil rata-rata (58, 83%), mengatakan bahwa mereka tidak setuju dengan hasilnya. Dalam proses interview kelompok, tujuh peserta mengatakan bahwa mereka sangat termotivasi untuk bergerak maju dan wanita Bali adalah wanita yang kuat yang memegang peran ganda sebagai seseorang yang memiliki peran tradisi seperti ibu rumah tangga dan peran transisi yang terkait dengan kehadiran kaum perempuan Bali dalam pekerjaan. Ketidaksepakatan dari pernyataan bahwa perempuan Bali memiliki motivasi berprestasi yang tergolong rata-rata serta cenderung rendah juga didukung oleh pernyataan bahwa saat ini hampir semua perempuan Bali telah bekerja dengan baik di sektor formal dan

sektor informal untuk membantu sisi keuangan keluarga. Tetapi wanita Bali yang bekerja pada kompetisi, dianggap kurang optimal oleh karena adanya peran ganda dan tanggung jawab kaum perempuan Bali dalam kegiatan bersifat tradisional yang memerlukan waktu yang baik.

3. dalam wawancara kelompok peneliti mencoba untuk mengetahui kegiatan rutinitas perempuan wanita Bali yang bekerja dan di tiga aspek yang dilakukan oleh setiap perempuan Bali, terdapat persamaan baik di lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan tempat kerja. Dalam keluarga kegiatan rutin memasak, membersihkan, mencuci dan kegiatan rumah tangga lainnya, untuk menjalankan rutinitas keluarga ke tujuh subyek menyadari perlunya pengaturan peran dengan suami, namun ia masih memiliki peran utama dalam rutinitas keluarga.

4. dalam aspek sosial perempuan Bali memiliki peran yang cukup besar karena ada tradisi yang mengharuskan kaum perempuan Bali untuk memenuhi tuntutan aneka kegiatan *menyama-braya*. Dari wawancara dengan kelompok diperoleh data bahwa dalam kegiatan sosial yang rutin dilakukan oleh kaum perempuan Bali yaitu *menyama-braya*, berkumpul di banjar dan bergabung dalam organisasi masyarakat (PKK, organisasi sosial).

5. bila dilihat dari aspek pekerjaan atau pekerjaan, ketujuh subyek bekerja sesuai dengan profesi masing-masing serta patuh terhadap aturan yang berlaku di tempat kerja.

6. saat subyek dihadapkan pada pilihan untuk menentukan aspek yang paling penting dalam sisi kehidupan mereka, ketujuh subyek memiliki pendapat yang beragam, namun subyek bisa menerima kesepakatan bahwa pekerjaan merupakan aspek penting tanpa mengurangi kegiatan ataupun tanggung jawab pada peran keluarga serta sosial. Adapun alasan bahwa subjek memiliki pendapat

seperti dikemukakan di atas, bahwa dengan mereka bekerja maka akan membantu mempermudah untuk tujuan memenuhi kebutuhan keluarga. Pada sisi lain, subyek merasakan bahwa kaum perempuan Bali akan mendapatkan apresiasi yang lebih baik dari keluarga dan sosial ketika ia bekerja pada sector formal.

7. terkait dengan tingginya tuntutan peran para subyek sebagai perempuan Bali, dari hasil wawancara diperoleh gambaran bahwa mengelola waktu dengan baik merupakan hal yang penting, seiring dengan mengoptimalkan kemampuan komunikasi dalam keluarga, mengatur tugas-tugas rumah tangga dengan anggota keluarga yang lain (suami dan anak), serta mengatur pembagian tugas dengan baik bersama keluarga besar lainnya (mertua atau ipar) ketika dihadapkan pada tuntutan peran budaya atau sosial.

8. pada akhir wawancara dengan kelompok, ketujuh subyek menyepakati bahwa kaum perempuan Bali akan lebih termotivasi ketika perempuan Bali yang bekerja pada institusi formal dapat dimengerti dan dihargai ketika menjalankan perannya yang kompleks, sekaligus pengertian maupun penerimaan atas segala keterbatasan atau kekurangan yang dimilikinya ketika memenuhi tugas dan tanggung jawabnya. Dan menjadi kaum perempuan bekerja bukanlah upaya yang dilakukan perempuan Bali untuk menghindari dari salah satu tanggung jawab peran yang dimiliki.

4.3 Diskusi

Dalam studi ini, peneliti menggunakan data EPPS untuk mendapatkan data kuantitatif dengan jumlah responden 200 wanita Bali yang bekerja. Namun, karena tidak memenuhi konsistensi peran EPPS peneliti hanya memakai 122 responden yang dianggap memenuhi konsistensi tertentu. Berdasarkan hasil dari EPPS, profil motivasi dari wanita Bali yang bekerja dalam skor rata-rata. Hasil ini tidak bisa

menjelaskan informasi mendalam tentang profil motivasi perempuan Bali bekerja karena skor masing-masing responden berada pada kisaran bawah dan atas yang ekstrim. Adanya perbedaan profil skor yang cukup ekstrim inilah yang mendorong peneliti untuk menemukan gambaran motivasi yang lebih mendalam tentang kaum perempuan Bali yang bekerja dengan menggunakan wawancara kelompok.

Pada awalnya peneliti ingin menggunakan FGD untuk mendapatkan informasi mendalam, namun karena ketersediaan responden yang terbatas akhirnya peneliti melakukan wawancara kelompok dengan melibatkan tujuh (7) perempuan Bali yang bekerja, sesuai dengan profil responden dalam penelitian. Berdasarkan atas hasil wawancara, bisa dilihat bahwa perempuan Bali mempunyai motivasi yang kuat dalam menjalankan perannya, namun belum ditampilkan dalam perilaku nyata. Hal ini disebabkan dan dirasakan oleh perempuan Bali karena adanya keterbatasan kemampuan dalam menyesuaikan tuntutan budaya dengan tuntutan peran lainnya khususnya dalam bekerja. Jadi jika dikaitkan dengan teori motivasi dari David McClelland (1961) maupun John Atkinson (1958), dalam *The Psychology of Woman* (1992) yang menjelaskan bahwasanya motivasi berprestasi merupakan upaya individu untuk mencapai kinerja terbaik dari individu sehingga mereka akan mencoba dan bersaing untuk memenangkan keinginan. Berdasarkan pada pernyataan tersebut dapat diperoleh bahwa motivasi yang diberikan subjek dalam sebuah wawancara kelompok pada tingkat yang ideal bukanlah dalam upaya pemenuhan perilaku yang nyata.

Keberadaan perempuan kaum Bali dalam peran mereka sebagai bagian dari keluarga, lingkungan sosial dan pekerjaan, membuat perempuan Bali mampu untuk mengatur waktu dengan baik. Terkait dengan aspek-aspek yang paling penting untuk kaum perempuan Bali dalam hal pekerjaan adalah adanya pandangan yang positif tanpa prasangka terhadap lingkungan

keluarga dan sosial. Pekerjaan menjadi penting karena pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan sosial. Motivasi internal yang ada pada perempuan Bali, namun implementasinya menjadi terbatas karena sistem budaya yang mengikat, untuk itu perempuan Bali terpacu untuk membangun kondisi sosial yang lebih seimbang sehingga kelak perempuan Bali pun dapat menampilkan hasil kerja yang sesuai harapan kelompok atau budayanya. Sedangkan motivasi eksternal bagi kaum perempuan Bali adalah adanya apresiasi dan penerimaan dari keluarga dan orang-orang terdekat. Berdasarkan pada hasil wawancara kelompok diperoleh gambaran bahwa kaum perempuan Bali yang bekerja mempunyai motivasi yang kuat untuk menjalankan perannya masing-masing serta memiliki kebutuhan untuk menampilkan perilaku yang optimal dalam menjalankan perannya tersebut.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Motivasi kaum perempuan Bali yang bekerja berdasarkan atas hasil EPPS menunjukkan hasil rata-rata. Namun, dengan melakukan wawancara kelompok yang bertujuan untuk mengathui Bali lebih dalam motivasi perempuan, menunjukkan bahwa kaum perempuan Bali yang bekerja memiliki motivasi yang tinggi, dimana dapat dilihat gambaran peran perempuan yang berusaha optimal baik di sektor formal maupun informal dalam membantu perekonomian keluarga. Namun kembali kepada pemahaman bahwa motivasi hanya menjadi harapan ideal & tak secara optimal diimplementasikan. Untuk itu perempuan Bali yang bekerja tidak menampilkan antusiasme kompetisi dalam menjalankan perannya. Terkait dengan peran perempuan Bali dalam keluarga, sosial dan lingkungan kerja, perempuan Bali lebih peduli tentang tanggung jawab pada pekerjaan tanpa mengabaikan sisi keluarga dan sosial. Hal ini disadari oleh karena hasil atau *reward* dalam pekerjaan

(gaji) juga mendukung kebutuhan keluarga dan sosial. Untuk dapat melakukan peran itu dengan baik maka perempuan Bali harus menjawab tantangan untuk memiliki kemampuan dalam manajemen waktu yang baik, komunikasi yang baik, pengembangan sumber daya manusia dan memprioritaskan tugas-tugas yang dilakukan. Perempuan Bali cukup merasakan bermaknanya sebuah apresiasi, penghargaan dan penerimaan bagi dirinya dalam menjalankan peran mereka sebagai seorang perempuan Bali yang bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi., 2002, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. PT. Remaja Rosna Karya, Bandung.
- Caputo, Daniel V., Piapp, Jon M., Hanf., Constance, & Anzel, Anne Smith. 1965, *The Validity of the Edwards Personal Preference Schedule (EPPS) Employing Projective and Behavioral Criteria*.
- Matsumoto, David & Juang, Linda., 2008., *Culture & Psychology 4th Edition*. Thomson- Wadsworth, New York, USA

McClelland. D.C., 1961, *The Achieving Society*, The Free Press, New York, USA.

Mc.Clelland, David C., 1987, *Human Motivation*. Cambridge University Press, Cambridge.

Tirtayani, Luh Ayu., 2009, *Wanita Bali Dalam Pemaknaan Peran (Studi Fenomenologis terhadap Triple-Roles Wanita Bali, di Desa Adat Kuta*.

*) CURRICULUM VITAE



Komang Rahayu Indra wati lahir di Denpasar pada tgl. 17 Des. 1979 Strata 1 pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (tamat thn. 2002, kemudian melanjutkan ke jenjang S2 pada institusi yang tetasp sama dengan konsentrasi Profesi Industri dan Organisasi dan tamat pada thn. 2005. Saat ini penulis adalah staf pengajar Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Unud Denpasar.